



OPTIMALISASI EDUKASI KESEHATAN REPRODUKSI UNTUK MENINGKATKAN PENGETAHUAN REMAJA DALAM MENGENDALIKAN RISIKO KEHAMILAN.

Immawanti¹, Weny Anggraini A², Evawati³, Ika Muzdalia⁴, Eva Yuliani⁵, Nurhidayah⁶

¹ Program Studi Profesi Ners, STIKes Marendeng Majene

Email: immawanti.ch@gmail.com

^{2,3,4,5,6} Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Sulawesi Barat

Artikel info

Artikel history:

Received; 19 Mei 2025

Revised; 09 Juni 2025

Accepted; 17 Juli 2025

Keyword:

Teenage Pregnancy

Health education

Focus Group Discussion

Kata Kunci:

Kehamilan Remaja

Edukasi Kesehatan

Fokus Group Discussion

Abstract. Adolescent pregnancy is defined as pregnancy occurring in females aged 14–19 years, whether married or unmarried. This study aims to determine the effect of reproductive health education on adolescents' knowledge of pregnancy risk control using the Focus Group Discussion (FGD) method. The study employed a quantitative approach with a quasi-experimental design and a one-group pretest-posttest research design. A total of 49 students from SMA DHI Mapilli were selected using stratified random sampling. Educational intervention was provided through FGD sessions, followed by measurements of knowledge before and after the intervention. Analysis using the Marginal Homogeneity test showed a significance value of 0.000 ($p < 0.05$), indicating a significant difference in knowledge levels before and after the education. Therefore, it can be concluded that reproductive health education through the FGD method is effective in increasing adolescents' knowledge about controlling the risks of pregnancy. This study emphasizes the importance of group discussion-based educational interventions as a strategy for promoting reproductive health among adolescents.

Abstrak. Kehamilan remaja didefinisikan sebagai kehamilan pada wanita usia 14–19 tahun, baik yang sudah menikah maupun belum. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja tentang pengendalian risiko kehamilan dengan metode Focus Group Discussion (FGD). Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Quasi Experiment* dengan rancangan *One Group Pretest-Posttest Design*. Sampel sebanyak 49 siswa SMA DHI Mapilli yang dipilih melalui teknik *stratified random sampling*. Intervensi edukasi diberikan melalui sesi FGD, kemudian dilakukan pengukuran pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil analisis dengan uji Marginal Homogeneity menunjukkan nilai signifikansi 0.000 ($p < 0.05$), yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi melalui metode FGD efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pengendalian risiko kehamilan. Penelitian ini menekankan pentingnya intervensi edukatif berbasis diskusi kelompok sebagai strategi promosi kesehatan reproduksi pada remaja.



PENDAHULUAN

Kehamilan remaja merupakan masalah global yang berdampak serius terhadap kesehatan, sosial, dan ekonomi. Meskipun angka kelahiran remaja menurun secara global, kasus kehamilan remaja masih tinggi di negara berkembang, terutama yang berpenghasilan rendah dan berpendidikan rendah. WHO (2020) melaporkan sekitar 21 juta remaja usia 15–19 tahun mengalami kehamilan setiap tahun, setengahnya tidak direncanakan. Kehamilan remaja berisiko meningkatkan angka kematian ibu dan bayi, serta berdampak pada kesehatan fisik dan psikologis remaja. Di Indonesia, remaja usia 10–14 tahun memiliki risiko 5 kali lebih tinggi meninggal akibat komplikasi kehamilan dan persalinan dibandingkan wanita usia 20–24 tahun, baik secara global maupun di Indonesia. Pernikahan dini menjadi salah satu penyebab utamanya. Indonesia bahkan menempati peringkat ke-7 dunia dalam kasus pernikahan anak.

Riskesdas (2018), angka kehamilan remaja usia 15–19 tahun mencapai 49 per 1.000 remaja di dunia, dengan 95% kasus terjadi di negara berkembang. Indonesia menempati posisi ketiga dengan angka 48 per 1.000 remaja putri (Kartikasari et al., 2022). Di Provinsi Sulawesi Barat, angka pernikahan anak dan kehamilan remaja cukup tinggi, termasuk di Kabupaten Polewali Mandar. Data Dinas Kesehatan menunjukkan peningkatan jumlah kasus kehamilan remaja dari 582 kasus (2021) menjadi 684 kasus (2023), dengan penduduk di wilayah kerja puskesmas Mapilli sebagai penyumbang kasus tertinggi.

Faktor utama penyebab kehamilan remaja adalah rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, pengaruh teman sebaya, dan kondisi ekonomi. Pernikahan dan kehamilan dini dapat menyebabkan ketidaksiapan fisik, emosional, dan ekonomi bagi remaja. Karena itu, peningkatan pengetahuan melalui pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami sangat penting untuk mencegah kehamilan remaja.

Meski telah menggunakan media edukasi seperti PowerPoint, video, dan media sosial, angka kehamilan remaja tetap meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan belum efektif. Oleh karena itu, dibutuhkan metode lain seperti metode Focus Group Discussion (FGD) untuk mengeksplorasi pengetahuan remaja terkait kesehatan reproduksi dan mengidentifikasi strategi edukasi yang lebih efektif. Pemilihan metode FGD memiliki keunggulan seperti peserta lebih interaktif, dan mudah memahami materi serta lebih efisien. Hal ini membuat FGD menjadi metode pilihan dalam memahami persepsi yang mendalam. Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja tentang pengendalian risiko kehamilan remaja.

METODE

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan desain *Quasi Eksperimen*, menggunakan model *One Group Pretest-Posttest Design* untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja melalui metode Focus Group Discussion (FGD). Penelitian dilaksanakan di SMA DHI Mapilli, Kabupaten Polewali Mandar, dengan populasi sebanyak 95 siswa. Pengambilan sampel dengan teknik *stratified random sampling*. Kriteria inklusi meliputi siswa berusia 15–18 tahun, bersedia mengikuti program, dan menandatangani informed consent, sedangkan kriteria eksklusi mencakup siswa yang menolak, tidak menyelesaikan kuesioner, atau tidak mengikuti kegiatan secara penuh.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari Ramadhan & Hidayat (2024). Kategori hasil dinilai sebagai Baik (80–100%), Cukup (60–79%), dan Kurang (<59%), dengan waktu pengerjaan 15–20 menit. Instrumen ini telah diuji validitasnya ($p < 0,05$) dan reliabilitasnya (Cronbach's alpha = 0,9). Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan data sekunder. Etika penelitian menggunakan prinsip *respect for persons*, *beneficence* dan *non-maleficence* serta prinsip *justice*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	%
Umur		
15 Tahun	3	6,1
16 Tahun	13	26,5
17 Tahun	20	40,8
18 Tahun	49	26,5
Jenis Kelamin		
Laki – laki	21	13,4
Perempuan	28	77,2
Total	49	100,0

Berdasarkan tabel 1, didapatkan sebagian besar responden usia 17 tahun sebanyak 20 responden (40,8%), jenis kelamin sebagian besar perempuan sebanyak 28 responden (957,1%).

Tabel 2. Tingkat pengetahuan sebelum diberikan edukasi kesehatan

Pengetahuan	Frekuensi	%
Kurang	34	69,4
Cukup	15	30,6
Baik	0	0
Total	49	100,0

Berdasarkan tabel 2, menunjukkan bahwa dari 49 responden diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja sebelum diberikan edukasi kesehatan berada pada pengetahuan kurang sebanyak 34 responden (69.4%), pengetahuan cukup sebanyak 15 responden (30.6%), dan tidak ada dengan pengetahuan baik.

Tabel 3. Tingkat pengetahuan setelah diberikan edukasi kesehatan

Pengetahuan	Frekuensi	%
Kurang	0	14,3
Cukup	7	85,7
Baik	42	100,0
Total	49	100,0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 49 responden diketahui bahwa tingkat pengetahuan remaja sesudah diberikan edukasi Kesehatan berada pada pengetahuan baik sebanyak 42 responden (85,7%), pengetahuan cukup sebanyak 7 responden (14,3%), dan tidak ada dengan pengetahuan kurang.

Pembahasan

Tingkat pengetahuan remaja tentang pengendalian risiko kehamilan sebelum diberikan edukasi

Sebelum dilaksanakan intervensi edukatif menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD), hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang yaitu sebanyak 69,4%. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan informasi dan edukasi yang diterima oleh remaja, terutama dalam hal kesehatan reproduksi dan konsekuensi dari kehamilan di usia muda.

Rendahnya pengetahuan remaja sebelum FGD dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya akses terhadap sumber informasi yang akurat, terbatasnya penyuluhan kesehatan di sekolah, serta adanya anggapan bahwa topik seksualitas dan reproduksi merupakan hal yang tabu untuk dibahas secara terbuka. Selain itu, peran keluarga dan institusi pendidikan dalam memberikan pendidikan seksual komprehensif masih minim, sehingga remaja cenderung mencari informasi dari sumber tidak resmi yang kurang dapat dipercaya (BKKBN, 2021).

Metode FGD belum diterapkan pada tahap ini, sehingga pembelajaran masih bersifat pasif dan satu arah. Artinya, remaja cenderung hanya menerima informasi tanpa memiliki ruang untuk berdiskusi, bertanya, atau mengungkapkan pendapat. Dalam teori Nola J. Pender tentang Health Promotion Model, kondisi ini menunjukkan rendahnya persepsi manfaat dan efikasi diri terhadap tindakan preventif yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Kurangnya interaksi juga menyebabkan remaja tidak memiliki kesempatan untuk merefleksikan pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya.

Dengan demikian, kondisi sebelum intervensi menggambarkan perlunya pendekatan edukatif yang lebih interaktif dan partisipatif. Hal inilah yang menjadi dasar pemilihan metode FGD sebagai strategi edukasi, karena FGD memberikan ruang dialog yang memungkinkan peserta untuk memahami

informasi secara lebih dalam melalui pertukaran pengalaman dan pandangan antar individu (Krueger & Casey, 2020).

Tingkat pengetahuan remaja tentang pengendalian risiko kehamilan sesudah diberikan edukasi.

Tingkat pengetahuan remaja tentang pengendalian risiko kehamilan setelah diberikan edukasi dengan metode Focus Group Discussion (FGD) mengalami peningkatan yang signifikan. Sebelum intervensi, mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan kurang (69,4%) dan tidak ada yang memiliki pengetahuan baik (0%). Setelah edukasi FGD, tidak ada lagi responden dengan tingkat pengetahuan kurang (0%), sementara 14,3% memiliki pengetahuan cukup dan 85,7% telah mencapai kategori baik.

Setelah diberikan edukasi melalui metode Focus Group Discussion (FGD), terjadi peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan responden mengenai pengendalian risiko kehamilan remaja. Hasil posttest menunjukkan bahwa mayoritas responden (85,7%) berada pada kategori pengetahuan baik, dan tidak ada lagi responden dengan pengetahuan kurang. Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan FGD berhasil menciptakan ruang belajar yang interaktif dan partisipatif, di mana remaja tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif dalam proses diskusi dan klarifikasi terhadap materi yang disampaikan. Metode FGD memungkinkan terjadinya pertukaran ide, pengalaman, dan pendapat antar peserta, yang memperkaya pemahaman individu terhadap topik kesehatan reproduksi. Dalam suasana kelompok kecil yang dipandu oleh moderator, peserta merasa lebih nyaman untuk bertanya, berbagi, dan menyampaikan pendapat tanpa merasa dihakimi. FGD membantu memperkuat persepsi manfaat dari pengendalian kehamilan remaja dan meningkatkan keyakinan responden dalam menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh.

Penelitian oleh Utami & Sari (2019) juga mendukung efektivitas FGD sebagai media edukasi yang mampu meningkatkan pengetahuan secara bermakna, terutama pada topik yang bersifat sensitif seperti kesehatan reproduksi. Suasana diskusi yang terbuka memungkinkan remaja untuk membangun sikap kritis, reflektif, serta meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi sejak usia dini.

Edukasi kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan remaja tentang pengendalian risiko kehamilan remaja Dengan Metode Focus Group Discussion (FGD).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas edukasi kesehatan reproduksi melalui metode Focus Group Discussion (FGD) dengan membandingkan hasil pretest dan posttest menggunakan uji Marginal Homogeneity. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$), yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan antara pengetahuan peserta sebelum dan sesudah

intervensi edukasi. Nilai Standardized MH Statistic sebesar -6.655 dan 49 kasus off-diagonal menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pengetahuan setelah mengikuti sesi FGD. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Fitri dan Kurnia (2021), yang menemukan bahwa metode FGD efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswi tentang persiapan menghadapi menarche.

Metode FGD memungkinkan peserta untuk berdiskusi secara aktif, bertukar pendapat, dan mengklarifikasi informasi yang tidak dipahami. Menurut Yuniana et al. (2023), pendekatan ini dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap isu-isu sensitif seperti seksual pranikah. Selain itu, Suripatty et al. (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa FGD efektif dalam membantu siswi remaja memahami kesehatan reproduksi, dengan peningkatan signifikan dalam pengetahuan setelah intervensi. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung penggunaan metode FGD sebagai pendekatan yang efektif dalam edukasi kesehatan reproduksi, terutama dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap positif remaja terhadap topik-topik sensitif.

Pendidikan kesehatan reproduksi di Indonesia belum lumrah karena masih dianggap tabu (Djamilah & Kartikawati, 2019). Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahiem bahwa orang Jawa (mayoritas etnis di Indonesia) harus merefleksikan pendidikan seks yang dilakukan oleh Barat, penekanan pada transfer pengetahuan tidak hanya pada hal-hal yang bersifat seksual tetapi bagaimana menanamkan moral pada remaja tentang pentingnya menjaga diri dengan mengenalkan mereka sejak dini pada hal-hal yang benar. Selain itu, perlu ditekankan pencegahan dini kehamilan, penyakit menular seksual, dan peran orang tua dalam menjalankan fungsi pengawasan. (Rahiem, 2020).

Sebuah penelitian di Kenya menunjukkan bahwa 39% dari 184 orang tua mengalami kesulitan membahas seks dengan anak-anak mereka (Ulfah, 2020). Mayoritas responden adalah perempuan, dengan 15 laki-laki, berusia sekitar 49 tahun, masih menikah, dan memiliki anak berusia 10-21 tahun. Orang tua berperan penting dalam memberikan pemahaman tentang kesehatan reproduksi untuk melindungi anak dari pengaruh negatif media, teman sebaya, serta informasi yang menyesatkan (Izugbara, 2020).

Hal ini sejalan dengan penelitian (Kartini et al. 2022) yang mengidentifikasi faktor risiko perilaku seksual pranikah, seperti rendahnya pengetahuan, persepsi remaja terhadap seks pranikah, lemahnya pengawasan orang tua, pengaruh teman sebaya, serta terbatasnya informasi dan layanan kesehatan reproduksi bagi remaja. Studi di Slowakia Timur (2019–2020) terhadap 2.434 ibu berusia di bawah 19 tahun menemukan bahwa 294 di antaranya mengalami kehamilan remaja. Hasilnya menunjukkan bahwa remaja hamil berisiko 14,2 kali lebih tinggi untuk tidak menikah akibat kurangnya pendidikan, terutama terkait kesehatan reproduksi. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan budaya yang masih menganggap

topik kesehatan reproduksi sebagai tabu serta belum diterapkannya kurikulum yang memadai di sekolah (Diabelková et al., 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan dengan metode FGD membuat peserta menjadi lebih mudah memahami materi yang disampaikan, waktu yang digunakan menjadi lebih efisien, metode FGD menghasilkan data yang lebih informatif dibandingkan metode pengumpulan data lainnya. Interaksi antara peserta yang satu dengan peserta lainnya meningkatkan partisipasi dan menjadikan suasana diskusi menjadi lebih hidup.

SIMPULAN

Simpulan

Edukasi kesehatan reproduksi menggunakan metode Focus Group Discussion (FGD) terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pengendalian risiko kehamilan. Sebelum intervensi, sebagian besar remaja memiliki pengetahuan yang kurang, namun setelah diberikan edukasi melalui FGD, mayoritas menunjukkan peningkatan pengetahuan yang baik. Hasil uji statistik menunjukkan adanya pengaruh edukasi kesehatan reproduksi terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang pengendalian risiko kehamilan remaja dengan metode Focus Group Discussion.

SARAN

Metode Focus Group Discussion (FGD) dapat digunakan secara rutin dalam program edukasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja. Selain itu, penting bagi sekolah untuk menjalin kerja sama dengan tenaga kesehatan dalam memberikan informasi yang akurat dan terpercaya. Peran keluarga dan orang tua diharapkan dapat lebih terbuka dalam memberikan pendidikan seksual dasar untuk memperkuat pemahaman anak sejak dini. Materi edukasi sebaiknya disesuaikan dengan usia dan disampaikan secara menarik agar remaja lebih mudah memahami dan menerima informasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Pihak Sekolah, Pihak Puskesmas dan seluruh siswa siswi di SMA DHI Mapilli, kabupaten Polewali Mandar yang secara sukarela menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Fitriani Dewi, S., & YATSI Tangerang, Stik. (2021). HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN SIKAP REMAJA PUTRI DENGAN BAHAYA KEHAMILAN PADA USIA REMAJA DI PESANTREN MODERN DAARUL MUTTAQIEN TANGERANG TAHUN 2020 The Relationship of The Knowledge and Attitude of Adolescent Women with The Hazards of Pregnancy at Adolescent A. Nusantara Hasana Journal, 1(1), 110–117.

- Hadi, M. J., & Junaidi, M. (2020). Prinsip dan Langkah-Langkah Penerapan Focus Group Discussion untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnalistrendi : Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 5(2), 126–134. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v5i2.426>
- Hesti Yuniati, Een Kurnaesih, Sumiaty, M. I., Reza Aril Ahri, & ndi Surahman Batara. (2023). JOURNAL OF MUSLIM COMMUNITY HEALTH (JMCH) Hubungan Dampak Pernikahan Dini Dengan Gangguan Psikologis Pada Kehamilan Remaja. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 4(3), 70–80. <https://doi.org/10.52103/jmch.v4i3.1126>JournalHomepage:<https://pasca-umi.ac.id/index.php/jmch>
- Indah, I. D. A., Islami, D., Jannah, M., Putri, A., & Nurhasanah. (2022). Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Terhadap Bahaya Kehamilan Pada Usia Remaja. *Indonesia Journal of Midwifery Sciences*, 1(2), 47–52. <https://doi.org/10.53801/ijms.v1i2.17>
- Kartikasari, R. I., Ummah, F., & Wahyu, D. I. (2022). The relationship between the role of parents and the incidence of teenage pregnancy in Blimbing Village, Paciran District, Lamongan Regency). *Jurnal Surya*, 14(02), 76–84. <https://doi.org/10.38040/js.v14i2>
- Larasanti, P. A., & Rumintang, B. I. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Menggunakan Media Video Terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri Mengenai Dampak Kehamilan Usia Remaja Di Smpn 1 Lingsar Tahun 2018. *Jurnal Midwifery Update (MU)*, 1(2), 21. <https://doi.org/10.32807/jmu.v1i2.56>
- Manoranjitham, S., & Jacob, K. S. (2020). Focus group discussion. *The Nursing Journal of India*, 98(6), 125–127. <https://doi.org/10.48029/nji.2007.xcviii601>
- Purnami, C. T., Wicaksono, F. A., & Permani, F. P. (2023). Upaya Pencegahan Kehamilan Remaja Melalui Model Sistem Informasi Kesehatan Reproduksi di Negara Maju dan Berkembang : Literatur Review. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 12(4), 184. <https://doi.org/10.22146/jkki.87702>
- Rahmawati et al. (2023). Analisis Penerapan Model Promosi Kesehatan Pender Dalam Praktik Keperawatan Komunitas. Analisis Penerapan Model Promosi Kesehatan Pender Dalam Praktik Keperawatan Komunitas.
- Ramadhan, J. W., & Hidayat, B. (2024). Pengendalian Faktor Risiko Kehamilan Remaja Melalui Skrining dan Edukasi Kesehatan Reproduksi di Puskesmas Kecamatan Pauh. *Syntax Idea*, 6(6), 2497–2504.
- WHO. (2020). Health promotion and disease prevention through population- based interventions, including action to address social determinants and health inequity. World Health Organization.
- World Health Organization. (2021). World Health Organization. (2021). Comprehensive Sexuality Education: What Is It and Why Is It Important? World Health Organization. (2021). Comprehensive Sexuality Education: What Is It and Why Is It Important?
- Yuliana, Y., Paradise, P., & Kusriani, K. (2021). Sistem Pakar Diagnosa Penyakit Ispa Menggunakan Metode Naive Bayes Classifier Berbasis Web. *CSRID (Computer Science Research and Its Development Journal)*, 10(3), 127. <https://doi.org/10.22303/csrid.10.3.2018.127-138>